



**PERSEPSI SISWA TERHADAP FAKTOR KESULITAN  
BELAJAR IPS KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS  
LARASATI KECAMATAN GUNUNG PATI  
KOTA SEMARANG**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :  
Anisa Daminawati  
1401412230

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

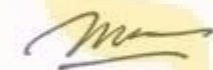
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Anisa Daminawati, NIM 1401412230, dengan judul “ Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang ” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

hari : Selasa  
tanggal : 26 Juli 2016

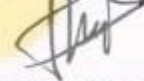
Semarang, 26 Juli 2016

Pembimbing Utama



Masitah S.Pd, M.Pd  
NIP. 195206101980032001

Pembimbing Pendamping



Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd  
NIP. 195612011987031001

Mengetahui,

Kota Jurusan PGSD,  
  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 196808201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “ *Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gumung Pati Kota Semarang* ” telah dipertahankan di hadapanpanitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi



Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 19600820 198703 1 003

Penguji Utama

Dra. Arini Esti Astuti, M. Pd  
NIP. 19580619 198702 2 001

Pembimbing Utama

Musifah S. Pd, M.Pd  
NIP. 19520610 198003 2 001

Pembimbing Pendamping

Drs. Sukarno, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19561201 198703 1 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangandibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat atau hasil karya orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang ditulis dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Anisa Daminawati

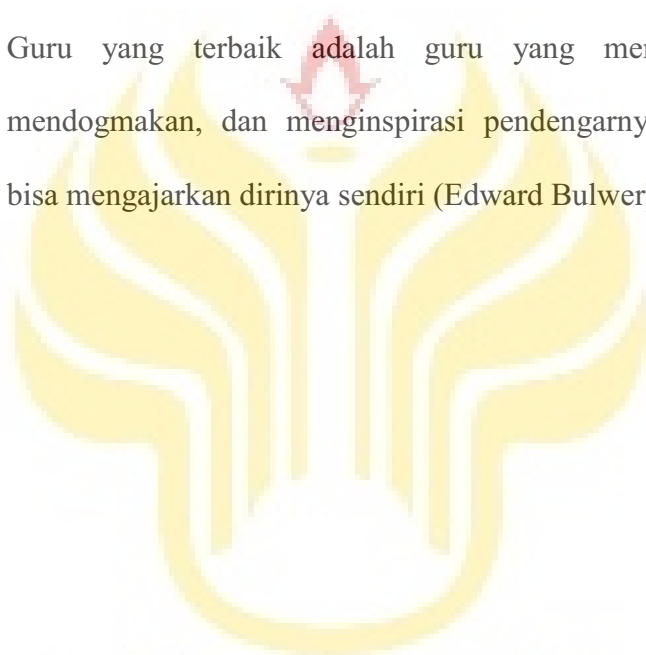


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto :

- Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S. Asy-syrah:5)
- Guru yang terbaik adalah guru yang menganjurkan bukan mendogmakan, dan menginspirasi pendengarnya dengan harapan bisa mengajarkan dirinya sendiri (Edward Bulwer)



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### Persembahan :

- Untuk Bapakku Damin, Ibuku Siti Alimah, serta seluruh keluargaku.

Terimakasih atas do'a, perhatian, motivasi, kesabaran, dan ketulusanya.

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat yang telah diberikan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Skripsi ini dapat diwujudkan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberkan kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi.
4. Masitah S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membimbing memotivasi, memberi petunjuk dan pengarahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing dengan ketersediaan, bimbingan, kesabaran dan semangatnya;

6. Wahyu Sri Sejati, S.Pd, Kepala SDN Sumurejo 01, Drs. Suyanto, M.Si Kepala Sekolah SDN Sumurejo 02, Sugeng Setyadi, S.Pd Kepala SDN Plalangan 01, Hj. Wardiyah, S.Pd Kepala Sekolah SDN Plalangan 02, Dra. Murdiyati Kepala Sekolah SDN Plalangan 03, Isrom Ismail, S.Pd Kepala Sekolah SDN Plalangan 04;
7. Seluruh dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan bekal ilmu pengetahuan yang diberikan selama menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Guru-guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.
9. Sahabat dan teman sejawat Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2012;

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada pihak-pihak yang terkait. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para semua pihak.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 4 Agustus 2016

Peneliti

## ABSTRAK

Daminawati, Anisa 2016. Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Masitah S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

Latar belakang penelitian persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS. Fenomena kesulitan belajar siswa terlihat dari menurunnya prestasi akademik atau hasil belajar. Keadaan tersebut nampak pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati pada mata pelajaran IPS. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor perhatian, faktor minat, faktor bakat, dan faktor kepribadian, dari faktor eksternal yaitu faktor metode mengajar, faktor guru, faktor bahan belajar, dan faktor cara belajar.

Permasalahan penelitian ini mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang tahun ajaran 2015/2016 ? penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Penelitian dekriptif kuantitatif ini adalah penelitian populasi seluruh siswa Sekolah Dasar Gugus larasati Kecamatan gunung Pati kota Semarang dan sampelnya berjumlah 89 siswa dengan menggunakan teknik sample populasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket/kuesioner dengan instrumen penelitian berupa skala *Likert* yaitu skala sangat sulit, sulit, sedikit sulit, tidak sulit. Teknik nalisis data menggunakan teknis analisis kuantitatif dihitung menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan belajar pada faktor internal yaitu : faktor perhatian mengalami sedikit kesulitan (43,26%), faktor minat (52,62%), kepribadian (49,16%) sedangkan bakat mengalami kesulitan(58,01%). Faktor eksternal yaitu: faktor metode mengajar (51,78%) dan guru (52,43%) mengalami sedikit kesulitan, sedangkan bahan pelajaran (57,77%) dan cara belajar (61,80%) mengalami kesulitan. Saran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua pihak dan penelitian ini dapat bermanfaat.

**Kata kunci** : Faktor kesulitan belajar, Mata pelajaran IPS, Persepsi Siswa



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB IPENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Penegasan Istilah.....	11
BAB I IKAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Persepsi Siswa.....	14
2.1.2 Kajian Belajar.....	19
2.1.2.1 Belajar.....	19
2.1.2.2 Tujuan Belajar.....	22

2.1.2.3	Jenis-jenis Belajar .....	22
2.1.2.4	Teori Belajar.....	25
2.1.2.5	Prinsip Belajar .....	26
2.1.3	Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar.....	27
2.1.3.1	Pengertian Kesulitan Belajar.....	27
2.1.3.2	Macam-macam Kesulitan Belajar .....	28
2.1.3.3	Faktor-faktor yang Dapat Menimbulkan Kesulitan Belajar .....	29
2.1.4	Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial .....	63
2.1.4.1	Pengertian IPS .....	63
2.1.4.2	Hakikat IPS .....	65
2.1.4.3	Tujuan Pendidikan IPS.....	67
2.1.4.4	Manfaat Mempelajari IPS di SD .....	68
2.1.4.5	Ruang Lingkup IPS .....	69
2.1.4.6	Ciri-ciri Pembelajaran IPS .....	72
2.1.4.7	Prinsip-prinsip Pengajaran IPS di SD .....	73
2.2	Kajian Empiris.....	74
2.3	Kerangka Berfikir.....	77
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>80</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	81
3.2	Variabel Penelitian .....	81
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	81
3.4	Subjek Penelitian.....	82
3.4.1	Populasi Penelitian.....	82
3.4.2	Sampel Penelitian .....	83
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	85
3.6	Instrumen Penelitian.....	87
3.7	Validitas Instrumen .....	92
3.8	Reabilitas Instrumen.....	93
3.9	Teknik Analisis Data.....	96
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>98</b>

4.1	Deskripsi Sekolah.....	98
4.2	Deskripsi Data.....	102
4.2.1	Skor Persepsi Siswa Terhadap Kesulitan Belajar IPS Secara Internal Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.....	104
4.2	Skor Persepsi Siswa Terhadap Kesulitan Belajar IPS Secara Esternal Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.....	112
4.3	Pembahasan.....	120
BAB VPENUTUP.....		128
5.1	Simpulan.....	128
5.2	Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....		132
LAMPIRAN.....		134



## DAFTAR TABEL

### TABEL

1. Daftar Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati dan Jumlah Murid.....	84
2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Faktor Kesulitan Belajar.....	89
3. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Perhatian.....	104
4. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Minat .....	106
5. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Bakat .....	108
6. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Kepribadian.....	110
7. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Metode Mengajar .....	112
8. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Guru .....	114
9. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Pelajaran.....	116
10. Analisis Butir Item Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Karna Faktor Cara Belajar.....	118

## DAFTAR GRAFIK

### GRAFIK

1. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Perhatian..... 105
2. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Minat ..... 107
3. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Bakat ..... 109
4. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Kepribadian..... 111
5. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Guru..... 113
6. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Bahan Pelajaran..... 115
7. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Cara Belajar..... 117
8. Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Karena Faktor Perhatian..... 119



## LAMPIRAN

1. Angket Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar.....	135
2. Rekapitulasi data uji coba .....	139
3. Uji validitas dan reabilitas .....	141
4. Skor angket kesulitan belajar internal.....	147
5. Skor angket kesulitan belajar eksternal.....	150



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan tersebut, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Perkembangan sistem pendidikan dewasa ini menuntut penyesuaian di segala faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya membangun SDM yang berkualitas terus menerus dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya tersebut dilakukan dengan menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Menurut kurikulum pendidikan dasar pengajaran IPS di sekolah dasar berfungsi untuk sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan, peserta didik harus mampu menguasai materi pembelajaran IPS yang dibuktikan dengan perolehan nilai atau prestasi yang memuaskan.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah-hati, olah-pikir, olah-rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaruan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan mempunyai peranan yang kuat dalam perkembangan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Pemerintah sendiri telah mengatur pendidikan dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab



I Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tilaar (Mikarsa, 2009:1.4) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses menumbuhkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi local, nasional, dan global. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik hanya dapat dikembangkan jika dia mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan mewujudkan tata kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak bangsa. Hal tersebut sudah dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV dan Bab X pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya, dan demi kesejahteraan umat.”. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada era globalisasi ini.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum

tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang di berikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS sebuah nama mata pelajaran yang terintegrasi dari matapelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Dalam hal ini guru adalah seorang administrator, informator, konduktor, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakat. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya.

Makna penting dalam proses belajar mengajar, yaitu terciptanya suatu proses interaksi belajar antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi dalam proses belajar mengajar dapat memberikan manfaat di sekolah yang baik karena guru dan siswa secara tidak langsung saling mempengaruhi kedalam hal yang baik. Guru dan siswa memiliki peran dalam berlangsungnya proses interaksi, guru memiliki peran sebagai pengajar dan siswa memiliki peran sebagai anak yang belajar.

Belajar adalah proses interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan guru, atau pun siswa dengan siswa, dalam proses ini siswa dapat memperoleh pengalaman dari gurunya dan juga teman-teman. Pengalaman yang didapat siswa itu akan di konsultasikan kepada guru. Siswa dihadapkan pada masalah agar dapat

diatasi untuk dipecahkan. Terjadinya proses interaksi dapat mengembangkan kemampuan mental maupun intelektual.

Berdasarkan data beberapa siswa Kelas V di sekolah dasar di Gugus Larasati Kota Semarang, IPS merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit. Sulitnya mata pelajaran ini membuat pemahaman siswa rendah sehingga berakibat prestasi siswa kurang memuaskan. Kurangnya usaha-usaha yang harus dilakukan seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku pelajaran, penataran guru, fasilitas sekolah yang memadai menjadi masalah yang sering dihadapi siswa. Kenyataan ini diperburuk lagi dengan penyajian materi pelajaran yang kurang menarik, yang berakibat mengurangi minat siswa untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut, mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mempelajari IPS. Siswa mempelajari IPS masih terpaku dengan kurikulum yang ada.

Sebagian besar siswa yang memperoleh nilai yang kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh kesulitan belajar peserta didik yang secara potensial diharapkan dapat memperoleh nilai yang tinggi, tapi kenyataannya prestasinya hanya biasa saja. Kenyataan di atas tentunya dapat terjadi karena hambatan yang dialami siswa selama melaksanakan kegiatan belajarnya.

Kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam siswa sendiri (intern) dan faktor yang datangnya dari luar (ekstern). Faktor yang berasal dari dalam siswa adalah hal-hal yang menyangkut masalah fisik dan psikologi. Faktor fisik meliputi panca indera, pusat syaraf dan keadaan fisik pada umumnya. Sedangkan faktor psikologi erat hubungannya dengan pengamatan, perhatian,

emosi, motivasi, minat dan intelegensi. Adapun faktor yang datangny dari luar diri siswa adalah faktor sosial (Oemar Hamalik, 1990 : 117). Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada anak didik maka pendidik khususnya dalam bidang IPS perlu memahami masalah yang menyebabkan kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS dan berusaha agar kesulitan belajar itu dapat segera teratasi.

Kualitas pendidikan pada umumnya melibatkan masukan, proses dan keluaran. Dalam hal ini memperoleh kualitas yang tinggi tidak terlepas dari faktor siswa, bahan pelajaran, guru dan metode yang dipakai. Diantara faktor tersebut siswa merupakan unsur yang penting, sebab dari mereka diharapkan timbulnya perubahan sebagai akibat dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Sedangkan faktor-faktor lain sebagai penunjang dalam suatu proses mengajar. Dengan adanya hal tersebut maka siswa dituntut lebih aktif dalam pelajaran IPS.

Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti lain dengan judul “ Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Sswa Pada Mata Pelajaran IPS SD Negeri 1 Secang Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakuka oleh Laeli Rizha Fathonah, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, UNS didalamnya mengkaji tentang siswa SD Negeri 1 Secang mengalami kesulitan pada kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif dan elaboratif yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPS. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya daya konsentrasi siswa yang menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap informasi yang disampaikan. Kurangnya perhatian siswa tersebut menyebabkan informasi sulit dipahami, dikaitkan dan disimpan dalam memori jangka panjang,

sehingga sulit diingat kembali sehingga pengetahuan yang terbentuk juga kurang. Selain itu, pengalaman juga kurang akibat kurang latihan sehingga kurang terampil dan percaya diri.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmah yang berjudul “Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Sijunjung , ISSN : 2302-1590, *Jurnal of Economic and Economic Education Vol.3 No.1 (81-88)*. Kesulitan belajar yang dialami siswa karena beberapa faktor. Dilihat dari faktor peserta didik, seharusnya dalam pembelajaran peserta didik meningkatkan semangat serta konsentrasinya dalam menghadapi pelajaran. Dilihat dari faktor psikologi, seharusnya siswa dalam proses pembelajaran lebih meningkatkan minat dan motivasi belajar. Dilihat dari faktor fisiologi, seharusnya siswa lebih bijaksana menyikapi kekurangan yang ada pada fisiknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS di Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang ”

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirangkum berbagai masalah berdasarkan realita. Adapun realita yang sebagai berikut :

- a. Siswa beranggapan bahwa IPS merupakan pelajaran yang sulit.

- b. Sulitnya mata pelajaran IPS membuat pemahaman siswa rendah sehingga berakibat prestasi siswa kurang memuaskan
- c. Hambatan yang dialami siswa selama melaksanakan kegiatan belajar.
- d. Persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS kelas V.

### 1.3 PEMBATASAN MASALAH

Berbagai identifikasi masalah yang dikemukakan tersebut, tidak semua masalah dapat di bahas. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu untuk lebih memperdalam analisa terhadap data yang dihasilkan dalam penelitian. Penelitian ini akan dibatasi pada “ Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan belajar IPS di Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”.

### 1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Gugus Larasati ?
- b. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar IPS kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang ?
- c. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS dikelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang ?

## 1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Larasati.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar IPS karena faktor intern dan ekstern.
- c. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## 1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap kesulitan belajar IPS
- b. Sebagai bahan masukan suatu ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kesulitan belajar yang dialami siswa

### 6.2.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Sekolah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional.

- b. Guru, dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
- c. Siswa, dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS.
- d. Peneliti, untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti faktor kesulitan belajar siswa

### 1.7 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman atau keaburan dalam mengambil arti dan maksud istilah yang digunakan dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Persepsi

Menurut Sarlito Winara Sarwono dan Eko A. Meinarno mengatakan “ dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan.



## b. Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat vital dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan dan penghidupan yang senantiasa berubah. Dengan demikian belajar merupakan suatu keharusan untuk dipenuhi, sepanjang usia sejak manusia lahir hingga akhir hayatnya. (Depag, 1992: 331)

## c. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu: “kesulitan” dan “belajar”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa “kesulitan adalah keadaan yang sulit, dalam kesulitan, dalam kesusahan.” Hal ini berarti kesulitan mengandung makna sulit berbuat sesuatu yang berarti suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan, dimana kesulitan yang dimaksud dalam kajian ini adalah kesulitan belajar yang berarti kesulitan tersebut kepada aktivitas belajar.

Koestur PartoWisastro dan Hadisuparno (1987): “Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.”

Dalam hal ini kesulitan belajar IPS terdapat beberapa faktor antara lain faktor intern yaitu faktor perhatian, faktor minat, faktor bakat, faktor kepribadian dan faktor ekstern berasal dari faktor metode mengajar, faktor guru, faktor bahan pelajaran, faktor cara belajar.

d. Ilmu Pendidikan Sosial ( IPS )

Ilmu Pendidikan Sosial ( IPS ) adalah merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. (Sardjiyo,dkk 2009:1.26)

IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya mereka nantinya mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Perkembangan seperti itu dapat membawa berbagai dampak yang luas. Untuk menjelaskan kehidupan yang kompleks tersebut diatas tidaklah dapat didekati dengan cara terpisah-pisah. Hal ini merupakan salah satu pendorong untuk memakai pendekatan terpadu. Barr, dkk (Sapariya,2009: 41)

e. Kelas V SD

Kelas V SD merupakan subjek penelitian yang di dalamnya terdapat peserta didik yang akan diteliti oleh peneliti tentang persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS.

f. SD Negeri

SD Negeri merupakan jenjang sekolah yang digunakan peneliti sebagai tempat penelitian yang berjudul Persepsi siswa terhadap faktor kesulitan belajar IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1 Persepsi Siswa**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Menurut Sarlito Winara Sarwono dan Eko A. Meinarno mengatakan, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain.

Menurut kamus ilmiah populer yang diterbitkan oleh Tim Prima Pena, “Persepsi adalah hal mengetahui, melalui indera, tanggapan indera, daya memahami”. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah hasil sebuah pengamatan yang dapat diuraikan atau ditafsirkan melalui indera untuk mengetahui sesuatu hal.

Menurut Slameto mengemukakan “ Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh atau sebuah kesan oleh bendayang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita ( pengindraan ) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Menurut Abdul Rahman Shaleh berpendapat bahwa persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan. Mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.

Sarlito W dan Eko A. Berpendapat bahwa secara umum, persepsi sosial adalah aktivitas mempersiapkan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali. Melalui persepsi sosial, kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain.

Dengan persepsi sosial, (1) untuk mengetahui apa yang dipikirkan, dipercaya, dirasakan, diniatkan, dikehendaki, dan didambakan orang lain. (2) membaca apa yang ada di dalam diri orang lain berdasarkan ekspresi wajah, tekanan suara, gerak-gerik tubuh, kata-kata, dan tingkah laku mereka. Dan ketiga, menyesuaikan tindakan sendiri dengan keberadaan

orang lain berdasarkan pengetahuan dan pembacaan terhadap orang tersebut.

Berbagai pengertian menurut ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan yang menciptakan sebuah pengetahuan yang diperoleh, ditafsirkan melalui penglihatan, pengalaman, perencanaan dan dipercaya sehingga menghasilkan sebuah pandangan pada sesuatu hal.

#### b. Ciri-ciri Umum Persepsi

Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab mengatakan bahwa penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, dan konteks ini disebut dengan sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, adapun ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi adalah :

##### 1) Modalitas

Rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sift sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

##### 2) Dimensi Ruang

Dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), kita dapat mengatakan atas-bawah, rendah-tinggi, luas sempit,

latar depan-latar belakang dan lain-lain.

### 3) Dimensi Waktu

Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain.

### 4) Strukur Konteks

Keseluruhan yang menyatu : objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan koneksi ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

### c. Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Persepsi

Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab pada buku Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam mengatakan bahwa karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi :

- 1) Perhatian yang selektif
- 2) Ciri-ciri rangsang
- 3) Nilai dan kebutuhan individu
- 4) Pengalaman terdahulu

Untuk penjelasan di atas diuraikn sebagai berikut :

#### 1) Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akanmnerima banyak sekali rangsang dari lingkungan nya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterima, individu memuatkan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu. Dengan demikian,objek –

objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan dari banyak rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatian dan kearahmana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

## 2) Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar diantara yangpaling kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsanganya paling kuat.

## 3) Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentunya pola dan cita rasa yangberbeda dalam pengamatannya dibanding seorang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan ekonomi rendah melihat koin lebih besar daripada anak-anak orang kaya.

## 4) Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang di pedalaman.



## 2.1.2 Kajian Belajar

### 2.1.2.1 Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang sangat vital dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tuntutan hidup, kehidupan dan penghidupan yang senantiasa berubah. Dengan demikian belajar merupakan suatu keharusan untuk dipenuhi, sepanjang usia sejak manusia lahir hingga akhir hayatnya. (Depag, 1992: 331)

Banyak ahli yang mendefinisikan istilah belajar walaupun berbeda satu dengan yang lainnya dalam mendefinisikan, tetapi hanya pada sudut pandang penekanannya saja. Dalam skripsi ini penulis mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian belajar. Apakah belajar itu?

Menurut Gagne (1984) belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Galloway dalam Toeti Soekamto (1992: 27) mengatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sedangkan Morgan menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Belajar adalah perubahan tingkah laku.
- b. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan.
- c. Perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Berbicara tentang belajar pada dasarnya berbicara tentang bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman. Snelbeker 1974 dalam Toeti (1992: 10)

Dari pengertian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkah laku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan

pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal. Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol (Arief Sukadi 1984: 8). Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru disini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut.

Gagne dalam Ngalim Purwanto (1996: 84) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum dia mengalami situasi itu ke waktu sesudah dia mengalami situasi tadi. Sedangkan menurut Azhar Arsyad (2008: 1), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Dari beberapa definisi di atas dapatlah diidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar, yaitu:

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.

### 2.1.2.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif afektif dan psikomotorik sehingga memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap (Udin S. Winataputra dan Tita Rosita 1996: 2). Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1990: 2) tujuan belajar adalah meningkatkan kepribadian dan berusaha mendapatkan pengertian baru dan kecakapan baru, sehingga lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi dalam hidup. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah mendapat penyesuaian yang lebih baik dalam situasi belajar, sehingga dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan optimal.

### 2.1.2.3 Jenis-Jenis Belajar

Menurut Robert M. Gagne (Noehi Nasution 1993: 14-15), jenis-jenis belajar adalah:

#### a. Informasi Verbal (*verbal information*)

Informasi verbal ialah pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dengan bentuk bahasa, lisan dan tulisan. Pengetahuan ini diperoleh dari sumber yang menggunakan bahasa juga lisan atau tertulis.

Informasi verbal meliputi:

- a) Cap-cap verbal: kata-kata yang dimiliki seseorang untuk menunjuk pada objek-objek yang dihadapi, misalnya “kursi” untuk benda tertentu.
- b) Data/fakta: kenyataan yang diketahui

Dengan informasi verbal diharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain. Robert M. Gagne (Noehi Nasution, 1993: 14)

b. Kemahiran Intelektual (*intellectual skill*)

Kemahiran intelektual ialah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya konsep dan berbagai symbol/lambang (huruf, angka, gambar).

Empat kategori kemahiran intelektual:

- 1) Diskriminasi Jamak (*multiple discrimination*) adalah kemampuan untuk menandakan diskriminasi, orang mampu membedakan obyek yang satu dari yang lainnya. Sebagai contoh ciri-ciri fisik yang khas bagi masing-masing obyek misalnya warna, bentuk, ukuran, panjang, lebar, kasar, halus, bunyi, bau dan sebagainya.
- 2) Konsep (*Concept*) adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang memiliki ciri yang sama. Konsep dibedakan menjadi dua yaitu konsep konkret (berwujud) dan konsep yang harus didefinisikan (tak berwujud).
- 3) Kaidah (*Rule*) adalah pengungkapan dari hubungan yang terdapat antara beberapa konsep, ungkapan. Itu biasanya dituangkan dalam bentuk bahasa.
- 4) Prinsip (*higer-order ruler*) terjadinya kombinasi dari beberapa kaidah, sehingga terbentuk suatu kaidah lebih kompleks. Kaidah tersebut disebut prinsip. Berdasarkan prinsip orang dapat menyelesaikan masalah.

c. Pengaturan Kegiatan Kognitif (*cognitive strategy*)

Gagne (Noehi Nsution 1993: 17) menyebutkan: “*cognitive strategy*” sebagai cara menangani aktifitas belajar dan berfikir sendiri. Kemampuan mengatur kegiatan kognitif pada diri sendiri, mempunyai aplikasi yang luas sekali. Makin mampu seseorang dalam hal ini, makin baik pula hasil pemikirannya.

d. Keterampilan Motorik (*motor skill*)

Orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Keterampilan seperti ini disebut keterampilan motorik karena otot urat dan persendian terlibat secara langsung.

e. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan. Sikap dapat dibedakan dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Robert M Gagne (Noehi Nasution 1993: 18)

#### 2.1.2.4 Teori Belajar

Teori tentang belajar (Slameto 1991: 65) adalah sebagai berikut:

a. Teori *Trial and Error*

Belajar hanya proses coba-coba, kadang-kadang salah, tetapi akhirnya berhasil. Dalam proses ini banyak energi yang terbuang karena percobaan-percobaan itu tidak berdasarkan suatu *insight*.

b. Teori Gestalt

Belajar berdasarkan keseluruhan. Belajar adalah suatu proses perkembangan anak sebagai organisme keseluruhan. Dalam belajar disini terjadi proses transfer. Belajar pada pokoknya yang terpenting penyesuaian pertama adalah memperoleh respon yang tepat. Belajar lebih berhasil apabila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak.

c. Teori Behaviorisme

Pengetahuan harus bersikap positif, sehingga obyeknya harus dapat diamati, yaitu berupa tingkah laku.

d. Teori J. Burner

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang, tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah

e. Teori Piaget

Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa, maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut

suatu urutan yang sama bagi semua anak. Jangka waktu berlatih tiap-tiap anak tidak sama. Dalam perkembangan mental anak dipengaruhi oleh empat faktor yaitu kemasakan, pengalaman, interaksi sosial, dan *equilibration*. Ada tiga tahap perkembangan yaitu berpikir intuitif, beroperasi secara konkret dan beroperasi secara formal.

f. Teori R. Gagne

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, tingkah laku. Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

#### 2.1.2.5 Prinsip Belajar

Prinsip belajar menurut Gestalt adalah suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori dan pengalaman-pengalaman yang sudah diterimanya.

Prinsip belajar menurut Tothwall, (Udin Winata putra dan Tita Rosita 1996 : 24-27) sebagai berikut:

a. Prinsip Kesiapan

Kesiapan ialah kondisi individu yang memungkinkan dia dapat belajar. Yang termasuk kesiapan disini adalah kematangan pertumbuhan fisik, latar belakang, motivasi, intelegensi, persepsi, hasil belajar yang baku, pengalaman dan faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi



Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk mendorong suatu kegiatan, mengatur kegiatan dan dorongan untuk mencapai sesuatu.

c. Prinsip Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai seseorang.

d. Prinsip Perbedaan Individu

Dalam proses belajar seharusnya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan dalam pencapaian hasil belajar.

e. Prinsip Transfer dan Retensi

Belajar dapat dianggap bermanfaat apabila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Proses ini dikenal sebagai transfer sedangkan kemampuan untuk menggunakan lagi hasil disebut retensi.

### **2.1.3 Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu: “kesulitan” dan “belajar”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa “kesulitan adalah keadaan yang sulit, dalam kesulitan, dalam kesusahan.” Hal ini berarti kesulitan mengandung makna sulit berbuat sesuatu yang berarti suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan, dimana kesulitan yang dimaksud dalam kajian ini adalah kesulitan belajar yang berarti kesulitan tersebut kepada aktivitas belajar.

Koestur PartoWisastro dan Hadisuparno (1987): “Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.”

Sedangkan menurut Sunarta (1985: 7) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### **2.1.3.2 Macam-Macam Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar siswa dapat ditunjukkan oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis. Hambatan tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa yang dicapai berada di bawah semestinya.

Macam kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang sangat luas, diantaranya:

- a. *Learning disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kecacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

- b. *Learning disfunction* adalah gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya.
- c. *Underachiever* merupakan siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- d. *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga dia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- e. *Learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Dapat Menimbulkan Kesulitan Belajar**

Dalam belajar tidaklah selalu berhasil, tetapi sering kali hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang menghambat kemajuan belajar. Kegagalan atau kesulitan belajar biasanya ada hal atau faktor yang menyebabkannya.

Menurut Oemar Hamalik (1990: 117-125) faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat digolongkan:

a. Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Diri Sendiri

1) Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas

Siswa yang menganggap dirinya masuk sekolah hanya sekedar menggunakan waktu senggang saja, jelas hal ini tidak mempunyai tujuan dan dapat menjadi penghalang kemajuan belajarnya.

2) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran

Minat menentukan sukses gagalnya kegiatan seseorang. Kurangnya minat akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar sehingga menghambat belajarnya.

3) Kesehatan yang sering terganggu

Badan yang sakit-sakitan, kurang tenaga, adanya gangguan emosional, khawatir, mudah tersinggung, agresif, semua menjadikan kegiatan belajar terganggu.

b. Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Lingkungan Sekolah

1) Cara memberikan pelajaran

Cara yang digunakan oleh para pengajar dalam menyampaikan atau memberikan pengajaran dan bimbingan besar pengaruhnya terhadap para siswa dalam menerima pelajaran.

2) Kurangnya buku pegangan siswa

Sering kita temui siswa mengeluh dikarenakan mereka dituntut sejumlah tugas yang diambil dari buku pegangan siswa, pada kenyataannya buku tersebut tidak semua siswa memilikinya. Hal ini menyebabkan terganggunya kelancaran belajar.

### 3) Kurangnya alat-alat

Kurangnya alat belajar yang sesuai dengan bahan pelajaran mengakibatkan hambatan dan kurang lancarnya kegiatan belajar.

## c. Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Lingkungan Keluarga

### 1) Masalah kemampuan ekonomi

Kurang lancarnya pembayaran sekolah dapat mengganggu kelancaran studi. Biaya sekolah terletak pada tanggung jawab orang tua siswa, jadi hal ini terletak pada bagaimana pengertian orang tua dengan biaya yang dia berikan dan bagaimana pengertian siswa dalam pemanfaatan biaya tersebut.

### 2) Masalah *broken home*

Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

### 3) Kurangnya kontrol orang tua

Pengawasan yang kurang dari orang tua, terutama dalam hal belajar, dapat menimbulkan kecenderungan adanya kebebasan yang tidak menguntungkan anak itu sendiri.

## d. Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Lingkungan Masyarakat

### 1) Bekerja disamping sekolah

Bekerja disamping sekolah merupakan faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa. Hal ini dikarenakan apabila seorang siswa

bekerja maka waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dia gunakan untuk bekerja.

## 2) Tidak dapat mengatur teman belajar bersama

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seorang. (Koestoer PartoWisastro, 1998: 11)

### 1. Faktor Internal (diri sendiri)

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, yang dapat dibedakan atas beberapa faktor yaitu intelegensi, minat, bakat, dan kepribadian.

#### a. Faktor Perhatian

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap sesuatu objek yang direaksi pada sesuatu waktu. Menurut Abu Ahmadi (2003: 145) perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Adapun perhatian tersebut berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan, dan gejala perhatian berhubungan dengan fungsi-fungsi jiwa yang lain. Menurut Purwadarminta (KBBI, 2002: 351) perhatian merupakan minat atau hal (perbuatan). Menurut J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain (KBBI, 1996: 504). Perhatian adalah minat (apa yang disukai) dan perhatian merupakan kepedulian atau kesiapan untuk memperhatikan.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 14) terdapat dua pengertian perhatian. Yang pertama, perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis

tertuju kepada suatu objek. Yang kedua, perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Slameto (2010: 105) menyatakan bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Pengertian perhatian yang lain juga dikemukakan oleh Gazali (Slameto, 2010: 56) keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Pendapat lain dikemukakan oleh Mc. Cown (Sri Rumini, 1998: 125) menyatakan bahwa, perhatian adalah proses untuk melakukan tindakan terhadap informasi yang akan ditransformasikan dengan berbagai cara. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu kegiatan siswa yang dilakukan di dalam kelas yang tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung (tidak ada kegiatan lain yang dilakukan siswa).

a) Macam-macam Perhatian

Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, juga memiliki perhatian yang berbeda-beda pula. Menurut Abu Ahmadi (2003: 148), perhatian dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Perhatian spontan dan disengaja

Perhatian spontan disebut juga perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena

tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan. Sedangkan perhatian disengaja adalah perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Perhatian dengan sengaja ditujukan kepada suatu objek.

b. Perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lain. Supaya perhatian terhadap sesuatu tetap kuat, maka tiap-tiap kali perlu diberi perangsang baru.

c. Perhatian konsentratif dan distributif

Perhatian konsentratif (perhatian memusat), yaitu perhatian yang hanya ditujukan kepada satu objek (masalah) tertentu. Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi). Dengan sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya kepada beberapa arah dengan sekali jalan atau dalam waktu yang bersamaan.

d. Perhatian sempit dan luas

Orang yang memiliki perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan ramai. Dan lagi orang semacam itu juga



tidak mudah memindahkan perhatiannya ke objek lain, jiwanya tidak mudah tergoda oleh keadaan sekelilingnya. Orang yang mempunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian di sekelilingnya. Perhatiannya tidak dapat mengarah ke hal-hal tertentu, mudah terangsang, dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru.

e. Perhatian fiktif dan fluktuatif

Perhatian fiktif (perhatian melekat) yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat lama pada objeknya. Orang yang bertipe perhatian melekat biasanya teliti sekali dalam mengamati sesuatu, bagian-bagiannya dapat ditangkap, dan apa yang dilihatnya dapat diuraikan secara objektif. Perhatian fluktuatif (bergelombang) orang yang mempunyai perhatian tipe ini pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus, tetapi kebanyakan tidak seksama. Perhatiannya sangat subjektif sehingga yang melekat padanya hanyalah hal-hal yang dirasa penting bagi dirinya.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Abu Ahmadi (2003: 150) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian, yaitu :

a. Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

b. Latihan dan kebiasaan

Meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena suatu hasil daripada latihan-latihan atau kebiasaan, dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu.

c. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Dengan demikian perhatian terhadap hal-hal tersebut pasti ada, demi tercapainya suatu tujuan.

d. Kewajiban

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya sekaligus menyadari pula atas kewajibannya itu. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

e. Keadaan Jasmani

Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu objek. f. Suasana jiwa Keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, serta keindahan dapat mempengaruhi perhatian.

f. Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Jika suatu objek memberikan perangsang yang kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek itu besar. Sebaliknya jika objek itu memberikan perangsang yang lemah, perhatiannya juga tidak begitu besar.

c) Bentuk-bentuk Perhatian

Sugihartono (2007: 79) menyatakan bahwa perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Agar siswa berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, guru dapat senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar atau dalam aktivitas pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah (2011: 38) menyebutkan bahwa aktivitas pembelajaran meliputi:

a. Mendengarkan

Setiap siswa yang belajar di sekolah pasti mendengarkan. Ketika guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa harus mendengarkan. Dalam mendengarkan apa yang diceramahkan guru, tidak dibenarkan adanya hal-hal yang mengganggu jalannya ceramah. Karena hal itu dapat mengganggu perhatian siswa. Siswa yang memperhatikan pasti berkonsentrasi mendengarkan guru yang sedang menjelaskan. Dan tidak ada kegiatan lain yang mengganggu siswa dalam mendengarkan. Dan bagaimanapun juga gangguan itu pasti ada dan tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dikurangi.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Di dalam kelas, siswa memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang siswa pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak. Siswa yang tidak memandang apa yang guru jelaskan dalam papan tulis, maka siswa akan sulit memahami apa yang dimaksud oleh guru. Memandang yang baik yaitu mempertahankan kontak mata terhadap guru.

c. Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap

Meraba, membau dan mencicipi merupakan aktivitas yang ditunjukkan siswa melalui indra yang dapat dijadikan sebagai

alat untuk kepentingan belajar. Dalam kegiatan praktik pembelajaran, siswa yang memperhatikan dapat mengikuti kegiatan praktik dengan meraba, membau, dan mencicipi agar tahu maksud yang ingin disampaikan.

d. Menulis atau mencatat

Dalam pendidikan tradisional mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu siswa harus mendengarkan isi ceramah, namun siswa tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap siswa mempunyai cara tertentu dalam mencatat. Namun tidak setiap mencatat merupakan belajar. Mencatat yang bersifat menuruti, menjiplak atau mengcopy tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar.

Mencatat merupakan kegiatan siswa yang mempermudah siswa itu sendiri. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka mencatat hendaknya dengan kesadaran sendiri. Siswa dapat mencatat apa yang guru sampaikan.

e. Membaca

Membaca adalah aktivitas belajar yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah bahkan di perguruan tinggi. Jika belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Tanpa membaca siswa tidak dapat dikatakan belajar. Karena belajar

selalu diawali dengan membaca. Membaca dalam hal belajar tidak hanya sekedar membaca sebuah tulisan, akan tetapi juga mengerti maksud dari apa yang siswa baca.

f. Membuat ringkasan dan menggarisbawahi

Ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku. Sedangkan membaca dalam hal-hal penting perlu digarisbawahi. Bagi siswa membuat ringkasan ialah menuliskan hal-hal penting yang dalam pembelajaran. Ringkasan yang baik ialah yang tertulis rapi, urut, dan mudah dipahami khususnya bagi siswa yang menulis tersebut. Jika siswa membuat ringkasan hanya menyontek ringkasan teman, bisa terjadi siswa tidak paham akan apa yang siswa ringkas.

b. Faktor Minat

Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong ke arah keberhasilan, anak yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Sangat diperlukan dalam belajar, karena minat itu sendiri sebagai pendorong dalam belajar dan sebaliknya anak yang kurang berminat terhadap belajarnya akan cenderung mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Witherington (1999), minat adalah kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada terlebih dahulu dapat minat obyek tadi. Slameto (1995), Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Pengertian Minat Belajar Siswa Menurut Para Ahli.

H.C. Witherington yang dikutip Suharsini Arikunto (1983), “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya.” Batasan ini memperjelas pengertian minat tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu perangsang dari sekian banyak perangsang yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerima seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Maka dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkut paut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian itulah yang disebut minat.

#### a) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Timbulnya Minat

Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu “Faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor motif sosial dan

faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat”, (Johny Killis, 1988 : 26 ). Pendapat Sudarsono, faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- c. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuat kegiatan atau objek tertentu ( 1980 : 12).

#### b) Proses Timbulnya Minat

Menurut Charles yang dikutip oleh Slamet Widodo dideskripsikan sebagai berikut : Pada awalnya sebelum terlibat di dalam suatu aktivitas, siswa mempunyai perhatian terhadap adanya perhatian, menimbulkan keinginan untuk terlibat di dalam aktivitas ( Slamet Widodo, 1989 : 72 ). Minat kemudian mulai memberikan daya tarik yang ada atau ada pengalaman menyenangkan.

#### c) Fungsi Minat

Crow and Crow ( 1973 : 153 ) menyatakan ”....the word interested may be used to the motivating force which courses and individual to give attention force person a thing or activity.” Pendapat ini dimaksudkan bahwa perhatian kepada



seseorang, sesuatu maupun aktivitas tertentu, sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas tertentu sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas yang lain. Dari uraian tersebut dengan adanya minat memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih besar dari objek yang bersangkutan. Karena minat berfungsi sebagai pendorong yang kuat.

d) Macam – macam atau jenis-jenis minat

Minat dibagi 2 yaitu :

1. *Minat primitif atau biologis*

Minat yang timbul dari kebutuhan – kebutuhan jasmani berkisar pada soal makanan, comfort, dan aktifitas. Ketiga hal ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang dengan langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

2. *Minat kultural atau sosial*

Minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya. Orang yang benar – benar terdidik ditandai dengan adanya minat yang benar – benar luas terhadap hal – hal yang bernilai (Witherington, H. C, 1999).

### c. Faktor Bakat

Bakat merupakan kemampuan seseorang yang unggul diantara kemampuan-kemampuan dibidang lain yang dimilikinya. Bakat ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa: bakat setiap orang berbeda-beda, orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini (Singgih Gunarsa, 1992: 13).

Anak sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya, akibatnya bagi anak merupakan sesuatu beban, tekanan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.

Pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya pemaksaan orang tua didalam mengarahkan anak yang tidak sesuai dengan bakatnya dapat membebani anak, memunculkan nilai-nilai yang kurang baik, bahkan dirasakan menjadi tekanan bagi anak yang akhirnya akan berakibat kurang baik terhadap belajar anak di sekolah.

S.C. Utami Munandar (1985)Bakat (aptitude) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Menurut Kartini Kartono (1979)Bakat mencakup segala faktor yang ada pada individu sejak awal pertama dari kehidupannya yang kemudian menumbuhkan perkembangan keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tertentu. Bakat bersifat laten potensial (dalam arti dapat mekar berkembang). Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan dasar yang ada di dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Bakat ini berupa potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar berkembang menjadi suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tertentu. Untuk menjadi suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tersebut, seorang individu perlu menerima rangsangan berupa latihan-latihan yang sesuai dengan kemampuan dasar individu tersebut.

a) Jenis-jenis Bakat

Menurut Rahayu (2011), ada dua jenis bakat, yaitu diantaranya: Bakat umum, merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memiliki. Bakat khusus, merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki misalnya bakat seni, memimpin, berceramah, olahraga. Bakat khusus ini terbagi lagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

1. Bakat Verbal, yaitu bakat tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.
2. Bakat Numerikal, yaitu bakat tentang konsep-konsep dalam bentuk angka.
3. Bakat bahasa (linguistik), yaitu bakat tentang penalaran analitis bahasa (ahli sastra) misalnya untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga dan lain-lainnya.

4. Bakat kecepatan, ketelitian, klerikal, yaitu bakat tentang tugas tulis menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor dan dalam kerohanian.
5. Bakat Relasi Ruang (spasial), yaitu bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi atau berpikir dalam 3 dimensi. Mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi.
6. Bakat Mekanik, yaitu bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas dan alat-alat lainnya.
7. Bakat Abstrak, yaitu bakat yang bukan kata maupun angka tetapi berbentuk pola, rancangan, diagram, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk dan posisi-posisinya.
8. Bakat Skolastik, yaitu kombinasi kata-kata (logika) dan angka-angka. (Termasuk didalamnya kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional).

#### d. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika tidak memperhatikan fase-fase perkembangan (kepribadian) seseorang. Hal ini sebagaimana pendapat menjelaskan bahwa: fase perkembangan

kepribadian seseorang tidak selalu sama (Ngalim Purwanto, 1992: 13). Fase pembentuk kepribadian ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang anak yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk dalam hal belajar.

Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua fase-fase perkembangan (kepribadian) ini akan berjalan dengan begitu saja tanpa menimbulkan masalah, malah ada fase tertentu yang menimbulkan berbagai persoalan termasuk dalam hal kesulitan dalam belajar.

Pengertian kepribadian menurut Sujanto, menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu totalitas psikofisis yang rumit dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Menurut Kartini dan Dali (2006), pengertian kepribadian adalah tingkah laku khas dan sifat seseorang seseorang yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Kemudian, kepribadian dapat juga berarti integrasi karakteristik dari pola, minat, tingkah laku, potensi, minat, pendirian, kemampuan dan struktur-struktur yang dimiliki seseorang; Definisi kepribadian secara umum menurut Kartini adalah segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

#### a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian seseorang berkembang melalui interaksi di antara banyak faktor, yaitu lingkungan fisik, kebudayaan, kehidupan kelompok dan pengalaman unik seseorang.

### a. Lingkungan Fisik

Dibandingkan dengan faktor kepribadian lainnya, lingkungan fisik merupakan faktor yang mempengaruhi lebih sedikit dari lainnya. Terjadinya kepribadian khusus seseorang tidak didorong oleh lingkungan fisik. Kebudayaan lah yang nantinya akan mengubah kepribadian atau mempengaruhi kepribadian seseorang dikarenakan faktor lingkungan alam hanya akan membatasi perkembangan kebudayaan saja. Saat kebudayaan telah terbatas, maka selanjutnya kebudayaan yang akan mempengaruhi kepribadian individu bahkan kelompok dalam masyarakat.

### b. Kebudayaan

Kepribadian merupakan hal yang unik untuk tiap masyarakat dan individu masyarakat. Kepribadian yang ada dalam satu masyarakat tidak akan mungkin betul betul sama dengan kepribadian masyarakat yang lainnya. Macam macam kepribadian dasar yang terbentuk dan berkembang akan selalu sesuai dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Aspek kebudayaan yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian adalah norma kebudayaan.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor eksternal ini dapat di bedakan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga . faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor Metode Mengajar

Arifin (1978) dalam Syah mendefinisikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Definisi tidak jauh berbeda dengan definisi orang awam di atas, karena sama-sama menekankan penguasaan pengetahuan (bahan pelajaran) belaka. Nuansa (perbedaan tipis sekali) yang terdapat dalam definisi ini adalah adanya pengembangan penguasaan siswa atas materi pelajaran. Namun, citra pengajaran yang hanya terpusat pada guru masih juga tergambar dengan jelas. Dengan demikian, siswa selaku peserta didik dalam definisi Arifin di atas, tetap tidak atau kurang aktif.

Tyson dan Carroll (1970) juga mempelajari secara seksama sejumlah teori pengajaran, menyimpulkan bahwa mengajar ialah .... a way working with students...a process of interaction ...the teacher does something to student; the students do something in return. Dari definisi ini tergambar bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan (Syah, 2002 : 181).

Sehubungan dengan definisi itu, Tyson dan Carroll menetapkan sebuah syarat yakni apabila interaksi antarpersonal (guru dan siswa) di dalam kelas terjadi dengan baik, maka kegiatan belajar akan terjadi. Sebaliknya, jika interaksi guru-siswa buruk, maka kegiatan belajar pun tidak akan terjadi atau mungkin terjadi tetapi tidak sesuai dengan harapan.

Sementara itu, Nasution (1986) masih dalam buku yang sama berpendapat bahwa mengajar adalah "...suatu aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar". Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang kelas (ruang belajar), tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Biggs (1991), seorang pakar psikologi kognitif masa kini, membagi konsep mengajar dalam tiga macam pengertian, yaitu pengertian kuantitatif, pengertian institusional, dan pengertian kualitatif.

1) Pengertian kuantitatif (yang menyangkut jumlah pengetahuan yang diajarkan). Dalam pengertian kuantitatif, mengajar berarti the transmission of knowledge, yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini, guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Di luar itu, jika perilaku belajar siswa tidak memadai atau gagal mencapai hasil yang diharapkan, maka kesalahan ditimpakan kepada siswa. Jadi, kegagalan dianggap semata-mata karena siswa sendiri yang kurang kemampuan, kurang motivasi, atau kurang persiapan.

#### Strategi Perencanaan Proses Belajar Mengajar

Strategi dasar penjabaran tujuan belajar mengajar meskipun di dalam praktiknya guru hanya memegang dan bertanggungjawab atas penyelenggaraan bidang studi atau mata pelajaran tertentu di sekolah,



namun seyogianya ia mengetahui dan memahami kaitannya antara tujuan-tujuan belajar mengajar yang sudah sangat bersifat operasional dari hari ke hari secara khusus itu dengan tujuan-tujuan yang umum bersifat ideal. Tujuan-tujuan belajar mengajar ideal sekali dikaitkan dengan tujuan pengembangan pribadi siswa individu secara utuh selama berada dan menjadi tanggungjawab sekolah bersangkutan.

Dengan berpedoman kepada pola dasar umum Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dapat dipelajari pula konsep dasar strategi belajar mengajar. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya berjudul *Strategy Policy and Central Management* dikutip Makmun mengungkapkan bahwa strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup empat point berikut ini :

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran (target) usaha itu, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic ways) manakah yang dipandang paling ampuh (effective) guna mencapai sasaran tersebut.
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir di mana tercapainya sasaran tersebut.

- d) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha tersebut.

b. Faktor Guru

Terdapat banyak pengertian tentang “Guru“, dari segi bahasa kataguru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar<sup>1</sup> dan menurut ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roordayang dikutip oleh Ir. Poedjawijatna, menerangkan bahwa guru berasal daribahasa Sanssekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar.<sup>2</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, kata *teacher* berarti guru, pengajar<sup>3</sup> kata *educator* berarti pendidik, ahli mendidik<sup>4</sup> dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran). Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti, dalam pandangan tradisional, guru dilihat sebagai seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. A. Tafsir, A.D. Marimba memberipengertian guru atau pendidik sebagai orang yang memikulpertanggung jawaban untuk mendidik.

Sedangkan Zakiah Daradjat, lebih memilih kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit iatelah merelakan dirinya

menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Menurut Hadari Nawawi bahwa guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah (kelas). Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Artinya, guru tidak hanya memberi materi di depan kelas, tetapi juga harus aktif dan berjiwa kreatif dalam mengarahkan perkembangan murid.

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai *pengajar*, tetapi juga sebagai *motivator* dan *fasilitator* proses belajarmengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.<sup>17</sup> Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional.

Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu :

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial
2. Memiliki keahlian atau ketrampilan tertentu
3. Keahlian / ketrampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah

4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional
7. Memiliki kode etik
8. Memiliki kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi
10. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.

Penetapan 10 ciri keprofesionalan diatas sebagai salah satu bentuk upaya antisipasi bagi tugas guru yang benar-benar menuntut sebuah keseriusan serta tanggung jawab bagi pelaksanaannya, serta sebagai suatu upaya peningkatan mutu dan kualitas guru secara komprehensif. Sehingga diharapkan mutu dan kualitas hasil pendidikan juga sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

#### c. Faktor Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widododan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan

digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152).

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

a) Karakteristik Bahan Pelajaran

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya. Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self*

*contained, stand alone, adaptive, dan user friendly* (Widododan Jasmadi dalam Lestari, 2013 : 2).

1. *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampumembelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhikarakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yangdirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, denganbahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materipembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
2. *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atausubkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadisebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secarautuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.
3. *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidaktergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama denganbahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantungdengan bahan ajar lain.

4. *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
5. *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan se jelas-jelasnya.

b) Jenis- jenis Bahan Pelajaran

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

a) Handout

*Handout* adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79). Guru dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan

kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

b) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79) yaitu sebagai berikut. 1) Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap. 2) Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya. 3) Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.

c) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan



soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru

d) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

e) Buku Ajar

Buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan diperguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

f) Buku Teks

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studitertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalambidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengansarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya

sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran

d. Faktor Cara Belajar

Merupakan perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam mengartikan cara belajar yang efisien, yaitu cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan situasi dan tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Pengertian tersebut dapat diterapkan dalam berbagai bidang kegiatan termasuk usaha belajar. Apabila diterapkan dalam belajar, maka terdapatlah efisiensi belajar, yaitu perbandingan terbaik antara suatu usaha belajar dengan hasilnya yang dicapai. Adapun menurut Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam mengartikan cara belajar yang efisien, yaitu cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan situasi dan tuntutan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan, bahwa rahasia sukses belajar terletak pada pemikiran sikap mental cendekia dan satu kata kunci, yaitu penguasaan cara belajar yang baik sebagai penuntun ke arah penguasaan ilmu yang optimal.

Setelah siswa dapat memilih dan memposisikan dirinya dalam kondisi yang kondusif, maka siswa perlu menggunakan cara belajar yang

efektif. Berdasarkan kondisi belajarnya, cara belajar meliputi: a) Cara belajar di rumah. b) Sekolah dan c) Cara belajar bersama (kelompok).

Sedangkan menurut Fleming dan Mills dalam Slamento (2003) mengajukan kategori cara belajar (*Learning Style*) dalam empat bentuk Visual, Auditory, Read-write, Kinesthetic yang dikenal dengan singkatan VARK. Berikut ini penjelasan cara belajar (*Learning Style*) menurut Fleming dan Mills:

a) Cara Visual (V)

Visual learning (Cara Belajar Visual) adalah cara belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Cara belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, data teks seperti tulisan, dan sebagainya.

Kecenderungan Cara Belajar Visual biasanya meliputi menggambarkan informasi dalam bentuk peta, diagram, grafik, flow chart dan symbol visual seperti panah, lingkaran, hirarki dan materi lain yang digunakan instruktur untuk mempresentasikan hal-hal yang dapat disampaikan dalam kata-kata. Hal ini mencakup juga desain, pola, bentuk dan format lain yang digunakan untuk menandai dan menyampaikan informasi.

Berdasarkan cirri-ciri cara Belajar Visual, maka sarana atau media yang cocok untuk Cara belajar Tipe Visual Learner ini antara lain: 1) Guru yang menggunakan bahasa tubuh atau

gambar dalam keadaan menerangkan; 2) Media gambar, video, poster dan sebagainya; 3) Buku yang banyak mencantumkan diagram atau gambar; 4) Flow chart; 5) Grafik; 6) Menandai bagian-bagian yang penting dari bahan ajar dengan menggunakan warna yang berbeda; 7) Symbol-simbol visual.

b) Aural atau Auditory Learning (A) Cara Belajar Auditori adalah cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Oleh karena itu mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, seperti mendengarkan ceramah, radio, berdialog, berdiskusi dan sebagainya. Cara Belajar ini menggambarkan preferensi terhadap informasi yang didengar atau diucapkan. Siswa dengan modalitas ini belajar secara maksimal dari ceramah, tutorial, tape diskusi kelompok, bicara dan membicarakan materi. Hal ini mencakup berbicara dengan suara keras atau bicara kepada diri sendiri.

c) Read – Write

Selain cara belajar yang menekankan pada aspek mendengar, terdapat juga cara belajar yang lebih banyak aspek membaca dan menulis. Pada seseorang yang memiliki cara belajar seperti ini ia akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan cara membaca atau menulis. Adapun sarana atau media yang cocok untuk cara belajar tipe Read – Write, antara lain:

Kamus, Handout, Buku teks, Catatan, Daftar, Essay, Membaca buku manual dan berbagi jenis kegiatan lain yang berhubungan dengan membaca dan menulis.

d) Kinestetik atau Tactile Learner

Cara Belajar Kinestetik) adalah cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan gerakan, sentuhan, praktik atau pengalaman belajar secara langsung Cara Belajar ini mengarah pada pengalaman dan latihan (simulasi atau nyata, meskipun pengalaman tersebut melibatkan modalitas lain. Hal ini mencakup demonstrasi, simulasi, video dan film dari pelajaran yang sesuai aslinya, sama halnya dengan studi kasus, latihan dan aplikasi.

## **2.1.4 Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **2.1.4.1 Pengertian IPS**

Dalam kegiatan pengajaran, unsur yang penting adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Mengajar dapat merangsang dan membimbing dengan berbagai pendekatan, dimana setiap pendekatan dapat mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berbeda. Tetapi apapun subyeknya mengajar pada hakekatnya adalah menolong siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap serta ide dan apresiasi yang mengarah pada perubahan tingkah laku dan

pertumbuhan siswa. Salah satu pengetahuan yang dipelajari siswa Sekolah Dasar (SD) adalah tentang IPS.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.

IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya mereka nantinya mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Perkembangan seperti itu dapat membawa berbagai dampak yang luas. Karena luasnya akibat terhadap kehidupan maka lahir masalah yang seringkali disebut masalah sosial. Para siswa nantinya harus menghadapi gejala-gejala semacam itu. Mereka perlu menyadari tantangan seperti itu.

Untuk menjelaskan kehidupan yang kompleks tersebut diatas tidaklah dapat didekati dengan cara terpisah-pisah. Hal ini merupakan salah satu pendorong untuk memakai pendekatan terpadu. Barr, dkk (Sapariya,2009: 41) menjelaskan bahwa untuk menghadapi masalah kompleksitas kehidupan para siswa harus mampu memadukan informasi dari ilmu-ilmu sosial. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Yang menjadi pokok kajian IPS adalah tentang hubungan antar manusia.

Secara ringkas apa yang dikaji dalam IPS, menurut Barth dan Shermis (Sapariya, 2009: 46) adalah:

- a. Pengetahuan
- b. Pengolahan Informasi
- c. Telaah Nilai dan Keyakinan
- d. Peran Serta Dalam Kehidupan

Keempat butir bahan belajar diatas menjadi jalan bagi pencapaian tujuan IPS. Dengan demikian, IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2.1.4.2 Hakikat IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Susilo, dkk (2009:1) adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu pengetahuan sosial lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga.

Menurut Nasution (dalam Susilo, 2009:2), Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun

dalam lingkungan sosialnya. Dalam KTSP (2006) disebutkan IPS mengkaji seperangkat peristiwa fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sardjiyo (2009:1.26) mengungkapkan bahwa pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. (Sapriya, 2009:12).

*Sosial studies is a basic subject of the K-12 curriculum that (1) derives its goals from the nature of citizenship in a domecratic society that is closely linke to other nations and poeple of the word; (2) draws its contents primarily from history, the social sciences, and, in some respects, from the*



*humanities and science; and (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental levels of learners. (NCSS, 1984:251)*

Sedangkan menurut Somatri, 2001:92 dalam bukunya Dr. Sapriya, M.Ed. mengartikan bahwa pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mulyono (dalam Hidayati, dkk 200: 17 ) memberi batasan IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi.

#### **2.1.4.3 Tujuan Pendidikan IPS di SD**

Secara keseluruhan, tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian

- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. (Sardjiyo, 2009:1.28)

Dan menurut kurikulum IPS (2006), pendidikan IPS di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global

#### **2.1.4.4 Manfaat Mempelajari Pendidikan IPS di SD**

Dengan mempelajari IPS, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma/peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik

yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Manfaat lain di samping mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkannya serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. (Sardjiyo, 2009:1.29)

#### **2.1.4.5 Ruang Lingkup IPS**

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD, sehingga ruang lingkup kajian

IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya. (Wahab, 2009:3.6) Pada mata pelajaran IPS SD ruang lingkungannya meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, tempat dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Sardjiyo, 2009:1.29)

Pada penelitian ini materi yang akan dipelajari yaitu tentang mengenal masalah-masalah sosial yang terjadi di sekolahan. Kajian dalam materi tersebut termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran IPS pada aspek manusia, tempat, dan lingkungan karena membahas tentang masalah-masalah yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh perbuatan manusia sehingga menyebabkan warga masyarakat ikut merasakan pengaruh dari masalah tersebut.

Hal ini menuntut siswa sebagai manusia dapat memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah agar kelak ketika siswa menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-harinya mampu memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.

IPS sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh anak didik di tingkat sekolah dasar dan menengah yang lebih menitikberatkan kepada berbagai pengalaman siswa di sekolah yang dipandang dapat membantu anak didik untuk lebih mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS di SD, diharapkan dapat membina warga masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial, serta membantu melahirkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya sehingga dalam menyajikan materi maupun metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pembelajaran IPS di SD tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya melainkan lebih menekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah serta mengkaji gejala dan masalah sosial, dengan mempertimbangkan bobot dan tingkat kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang berbeda.

Tujuan pembelajaran IPS di SD bukan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara. (Wahab, 2009: 1.9)

#### 2.1.4.6 Ciri-ciri Pembelajaran IPS

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah :

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan produser, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus. Dalam pembelajaran IPS pun harus memiliki dan membuat rencana pembelajaran seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS yang baik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan atau dipelajari.
- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat *esensial*, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (*natural*). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (*natural*) seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah

mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.<sup>35</sup>

Demikian juga dengan pembelajaran IPS, mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai seperti memberikan bekal bagi siswa untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, bisa saling menghargai keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dan lain sebagainya.

#### **2.1.4.7 Prinsip-prinsip Pengajaran IPS di SD**

Prinsip-prinsip pengajaran IPS meliputi :

- a. Dalam mengajarkan bahan-bahan pada Ilmu Pengetahuan sosial hendaknya dimulai dari lingkungan yang terdekat (sekitar), yang sederhana sampai kepada bahan yang lebih luas dan *kompleks*. Pengalaman-pengalaman atau pengetahuan pendahuluan yang diperoleh di lingkungan sebelum masuk sekolah dasar sangat berpengaruh dalam menerima maupun mempelajari konsep dasar, sehingga tugas guru dalam hal ini adalah memotivasi agar pengalaman siswa tersebut dijadikan dasar dalam mempelajari IPS.
- b. Dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pengalaman langsung melalui pengamatan, observasi maupun mencoba sesuatu atau *dramatisasi* akan membantu siswa lebih memahami pengertian atau ide-ide dasar dalam pelajaran IPS sehingga ingatan siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari akan lebih mendalam.

c. Pembelajaran IPS yang berlandaskan pendekatan sistem berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran IPS merupakan kegiatan mengubah karakteristik siswa sebelum belajar IPS (*input*) menjadi siswa yang memiliki karakter yang diinginkan (*output*). Karena itu langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran IPS adalah perumusan tujuan pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran selalu berorientasi pada siswa, bukan guru.

Seorang guru IPS tidak dapat lagi merumuskan tujuan pembelajaran IPS “siswa mengetahui hakikat IPS atau siswa memahami hakikat IPS, atau siswa akan menghayati hakikat IPS”. Rumusan yang tepat adalah siswa akan dapat menyebutkan, mendefinisikan, mendeskripsikan, dan membuat garis-garis besar IPS.

## 2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang Pola Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Suhas Caryono dan Suhartono (2012), dengan judul “Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 8 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013”. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SD Negeri Purworejo sebanyak 122 siswa. pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar pelajaran matematika



berdasarkan laporan dari guru tiap kelasnya, sehingga didapatkan 60 siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada penelitian ini menggunakan analisis presentase faktor, berbedadengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya yang menggunakan analisis faktor. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 5 faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 8 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013, faktor tersebut meliputi (a) Faktor fisiologi (8%); (b) Faktor psikologis (35%); (c) Faktor lingkungan sekolah (20%); (d) Lingkungan keluarga (15%) (e) Faktor lingkungan masyarakat (21%).

Selain itu penelitian ini juga didukung dengan oleh Maftukha (2012), dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Terpadu Kelas VI di SD Negeri 1 Plantungan Kabupaten Kendal”. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Plantungan sebanyak 131, dengan menggunakan rumus Slovin maka diambil sampel sebanyak 100 siswa. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis faktor. Hasil dari penelitian ini yaitu dari 30 variabel 19 dinyatakan gugur ketika dilakukan analisis, sehingganya terdapat 11 variabel yang nantinya akan membentuk faktor baru. 5 kelompok faktor baru yang mempengaruhi kesulitan belajar IPS Terpadu Kelas VI: (a) Faktor kemampuan siswa; (b) Faktor kemampuan guru; (c) Faktor sarana penunjang; (d) Faktor dukungan sekolah; (e) Faktor dukungan, berpengaruh terhadap kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VI di SD Negeri 1 Plantungan Kabupaten Kendal Penelitian yang dilakukan oleh Maftukha merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis data yaitu analisis faktor, data yang diperoleh adalah data primer dengan melakukan kuisioner kepada subjek yang

diteliti, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadildan Rahma. Terdapat kelemahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maftukha dalam hasil analisis tidak dijelaskan faktor-faktor lama yang mengelompok menjadi faktor baru, yang dijelaskan hanyalah faktor akhir dari analisis data. Besarnya prosentase atau faktor yang dianggap dominan yang mempengaruhi kesulitan belajar juga tidak dijelaskan, padahal dalam rumusan masalah peneliti hendak meneliti faktor dominan yang mempengaruhi kesulitan belajar.

Karyati (2014), dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar bagi Siswa SD Negeri Sawangan”. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri Sawangan, sampel dalam penelitian ini adalah siswa dengan jumlah 57 orang. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdapat dalam diri siswa itu sendiri, yaitu: kebiasaan belajar seperti kurang rajin dalam belajar, kurang rajin dalam mengikuti per-kuliahan dan kurang rajin dalam menulis karya ilmiah, motivasi berprestasi, sedangkan faktor ekstern dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya fasilitas belajar seperti ruang belajar yang tidak nyaman, lingkungan belajar yang tidak kondusif dan terbatasnya sumber belajar.

Hagit Krisher dan Zipora Sheckman (2016), dengan judul “*Factors in the Adjustment and Academic Achievement of College Student with Learning Disabilities in Israel*” diterjemahkan “Faktor-Faktor Penyesuaian dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Perguruan Tinggi dengan Kesulitan Belajar di Israel”. Sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa yang menempuh pendidikan di 24

perguruan tinggi di Israel sebanyak 674 mahasiswa, dengan kelompok eksperimen sebesar 338 mahasiswa dan kelompok kontrol 336 mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM), dan dihasilkan kesimpulan bahwa faktor sosial, keluarga, dan lingkungan dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa yang memiliki kesulitan belajar.

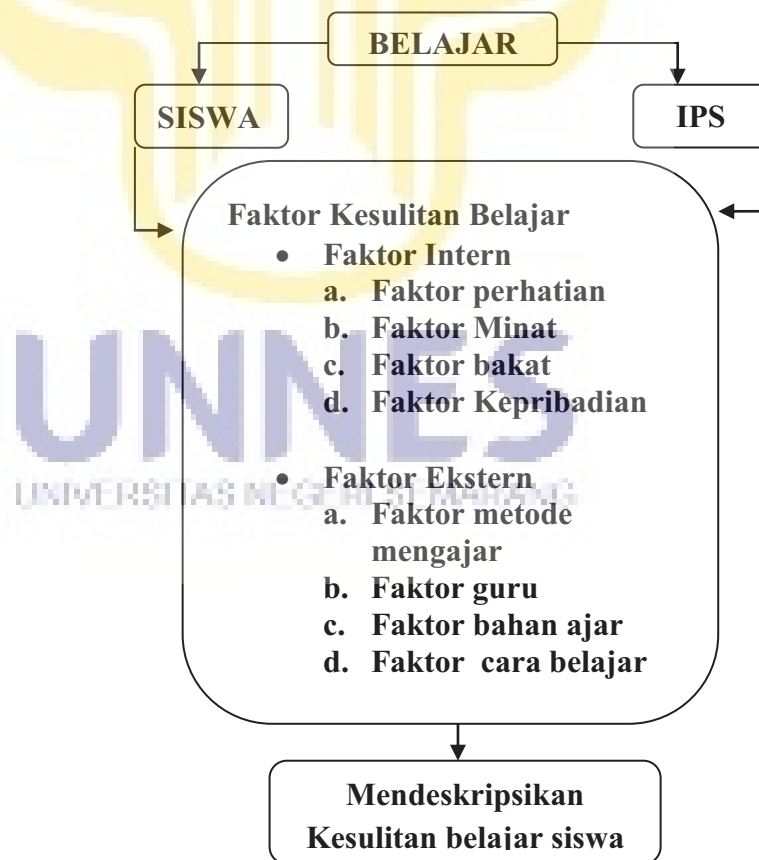
### 2.3 KERANGKA BERFIKIR

Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran IPS membuat hasil belajar siswa kurang optimal. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran akan nampak pada hasil belajar atau pencapaian hasil belajar. Kenyataan di lapangan banyak ditemukan peserta didik yang nilainya jauh dibawah KKM yang di tetapkan. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan belajar peserta didik yang secara potensial diharapkan dapat memperoleh nilai yang tinggi, tapi kenyataanya prestasi hanya biasa-biasa.

Kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam siswa sendiri (intern) dan faktor yang datangnya dari luar (ekstern). Faktor yang berasal dari dalam siswa adalah hal-hal yang menyangkut masalah fisik dan psikologi. Faktor fisik meliputi panca indera, pusat syaraf dan keadaan fisik pada umumnya. Faktor psikologi erat hubunganya dengan pengamatan, perhatian, emosi, motivasi, minat dan intelegensi. Adapun faktor yang datangnya dari luar diri siswa adalah faktor sosial (Oemar Hamalik, 1990: 117 ). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diturunkan pokok-pokok kerangka dalam penelitian ini

sebagai berikut: 1. Kesulitan belajar IPS di kelas V Sekolah Dasar, karena metode pengajaran.

Seperti yang dijelaskan, bahwa metode pengajaran berupa teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun kelompok, agar pelajaran itu diserap, dipahami dan dimanfaatkan siswa dengan baik. Di dalam kenyataannya, cara atau metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap (kognitif, afektif, psikomotorik), sehingga menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, terutama IPS.



**Gambar**  
**Kerangka Berfikir**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masih ditemukan adanya persepsi siswa terhadap kesulitan belajar IPS pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 yang disebabkan oleh:

##### **1. Faktor Intern**

###### **a. Faktor Perhatian**

Siswa masih mengalami sedikit kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor Perhatian. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua ataupun dari guru.

###### **b. Faktor Minat**

Siswa masih mengalami sedikit kesulitan IPS yang disebabkan oleh faktor Minat. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam mempelajari IPS.

###### **c. Faktor Bakat**

Siswa masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor Bakat. Bakat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa. Siswa yang tidak berbakat untuk mengingat hal-hak penting akan sulit mengikuti pelajaran.

Distribusi frekuensi kesulitan belajar IPS diakibatkan oleh faktor bakat adalah sebagai berikut:

d. Faktor Kepribadian

Siswa masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor Kepribadian. Hal ini dikarenakan kepribadian seorang siswa mempengaruhi kebiasaan belajar siswa, siswa yang mempunyai sifat malas akan kesulitan untuk memahami pelajaran yang diajarkan.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Metode Mengajar

Siswa masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor Metode Mengajar. Hal ini dikarenakan metode mengajar IPS yang digunakan guru belum atau kurang tepat dengan situasi atau kondisi siswa.

b. Faktor Guru

Siswa masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor guru. Hal ini dikarenakan kepribadian (sifat, sikap dan perilaku) dan cara penyampaian guru dalam menerangkan dan memberikan pelajaran yang sulit atau tidak dapat dipahami siswa.

c. Faktor Bahan Pelajaran

Siswa masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor Bahan Pelajaran. Hal ini dikarenakan banyaknya bahan pelajaran dan luasnya cakupan materi pelajaran IPS yang harus dikuasi siswa.

#### d. Faktor Cara Belajar

Siswa masih mengalami kesulitan belajar IPS yang disebabkan faktor Cara Belajar. Hal ini dikarenakan cara-cara belajar siswa yang kurang efektif dan kurang kontinyu, belum dimanfaatkannya kelompok belajar antar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 masih mengalami kesulitan dalam pelajaran IPS karena faktor Internal dan Eksternal.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan masalah kesulitan belajar yang harus menjadi perhatian kita bersama, maka peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Kepada Pihak Guru

Guru harus lebih mampu memilih metode mengajar yang tepat sasaran, mampu menciptakan metode mengajar yang inovatif sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu guru harus terus meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pelajaran serta selalu memberikan dorongan, bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan giat dan meningkatkan prestasi siswa.

## 2. Kepada Pihak Orang Tua

Orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi belajar siswa secara kontinyu. Disamping itu orang tua diharapkan dapat menjadi teman belajar yang baik bagi siswa dengan memberika perhatian dan pengawasan kepada siswa selama mereka belajar baik secara individual dalam kelompok belajar.

## 3. Kepada Pihak Siswa

Siswa harus selalu meningkatkan prestasi belajarnya dengan mengikuti semua kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik. Siswa juga harus belajar untuk bersikap aktif, baik dalam bertanya maupun dalam mengungkapkan keinginanya termasuk kesulitan yang dihadapinya kepada guru maupun orang tua, sehingga mereka dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (1997). *Psikologi Belajar* . Jakarta : Rieneka Cipta
- Azhar Arsyad. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ngalim Purwanto. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noehi Nasution. (1993). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi aksara
- Oemar Hamalik. (2005). *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS-Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudarsono. F. X. 1993: *Pengantar Akuntansi II, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibb Abdul. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif*, Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, dan Meinarno, Eko A.(2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi VIII*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjati. (2009). *Kumpulan Materi Perkuliahan Penilaian Hasil Belajar Sekolah Dasar*. Program Studi PGSD. UNY.

Udin. S. Winataputra. (1997). *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran PGSM3803/2SKS Modul 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Udin S. dan Tita R. (1996). *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



48	Saya .... Mudah untuk mendapatkan buku penunjang yang kurang				
49	Saya ..... mengakses internet untuk mencari materi IPS				
50	Teman-teman ..... mengajak saya belajar IPS bersama teman yang lebih pintar.				

